

BAB II HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PROFIL TAN MALAKA SEBAGAI TOKOH PEJUANG

2.1 Riwayat Hidup dan Pendidikan yang ditempuh Tan Malaka

Tan Malaka adalah seorang laki-laki yang melegenda mempunyai nama lengkap Ibrahim Datuk Tan Malaka, lahir di Sumatera Barat tepatnya di Suliki. Tan Malaka berasal dari keluarga muslim yang lekat dengan sensibilitas Minang.¹ Pada saat Tan Malaka lahir belum ada sistem pencatatan data penduduk, sehingga tidak ada yang tahu pasti tahun berapa Tan Malaka dilahirkan. Berdasarkan hal itu terdapat beberapa ahli yang menganalisa kapan tahun kelahiran Tan Malaka, salah satunya seorang ahli sejarawan berasal dari Belanda yang bernama Harry A. Poeze. Dalam buku yang ia tulis selama tiga tahun yang berjudul *Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*, Ia menyatakan bahwa tahun lahir Tan Malaka yaitu 1897. Hal tersebut dapat ia kemukakan berdasarkan perkiraan bahwa pada tahun 1903 di Suliki Tan Malaka sudah menempuh pendidikan sekolah rendah.. Pernyataan tersebut semakin diperkuat oleh salah seorang teman sejawat Tan Malaka yang bernama Djamahludin menyebutkan bahwa pada tanggal 2 Juni 1897 lah Tan Malaka dilahirkan.

Tan Malaka memiliki sebuah nama yang diambil dari khasanah nama-nama Islam yaitu Ibrahim, yang merupakan nama seorang nabi.² Selama perjalanan hidupnya dikabarkan Tan Malaka mempunyai beberapa nama

¹ Gregorius Ragil Wibawanto, Melacak Materialisme Dialektika Tan Malaka Dalam Sejarah Ilmu Sosial Indonesia, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol.6 No.2 Agustus 2019, hlm.172.

² Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994, hlm.13.

yang ia pakai baik didalam negeri maupun diluar negeri, ia melakukan hal tersebut karena nama Tan Malaka sudah banyak dikenal di tempat kelahirannya yaitu Sumatra dan Pemerintah Kolonial Belanda. Untuk mengelabui penjajah Belanda Tan Malaka menggunakan 23 nama samaran, sehingga dalam majalah Tempo edisi Kemerdekaan berjudul *Seribu Wajah* yang diterbitkan pada tahun 2008 Tan Malaka disebut sebagai ahli menyamar. Beberapa nama itu dapat digunakan untuk menyembunyikan identitas dan perjalananya ke beberapa negara.³ Berkat nama samaran itu ternyata berhasil membuat ia selamat dari kejaran tentara Belanda, inggris, Jepang dan Amerika Serikat.

Sejak kecil Tan Malaka hidup berdampingan dengan situasi sosial masyarakat Minangkabau yang terkenal kental dengan pendidikan agama Islamnya. Selain itu ibunya sering membacakan sebuah cerita kisah para nabi yang membuat Tan Malaka terharu. Dari pendidikan agama yang ia peroleh dengan baik ternyata mempengaruhi bagaimana cara perfikir Tan Malaka. Alam Minangkabau menganjurkan kepada anak laki-laki untuk belajar sebuah ilmu bela diri yang merupakan silat bahkan mereka berpendapat bahwa belum di katakan seorang laki-laki jika belum belajar ilmu bela diri tersebut, sehingga Tan Malaka mempelajari silat yang dijadikannya sebagai bekal untuk membela dirinya sendiri.⁴

Tan Malaka dapat dikatakan sebagai seorang anak yang beruntung, ia dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya yang terpandang di

³ Harry A. Poeze, *Tan Malaka; Pergulatan Menuju Kemerdekaan 1897-1945*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000, cetakan ke-2.

⁴ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara* Jilid I, Jakarta: Teplok, 2000, hlm. 72.

kalangan masyarakat pribumi. Ayahnya yang bernama Rasad Chaniago bekerja sebagai seorang vaksinator atau juru suntik di pemerintah Hindia-Belanda⁵, dari pekerjaan inilah ayahnya mendapatkan gaji beberapa puluh gulden setiap bulannya, yang cukup untuk membiayai hidup Tan Malaka. Sedangkan ibunya bernama Rangkayo Sinah yang merupakan seorang putri yang dilahirkan dari orang tua yang disegani di desanya.⁶ atas pekerjaan Ayahnya tersebut yang lebih tinggi dari masyarakat lainnya membawa sebuah keberuntungan bagi Tan Malaka, sehingga ia dapat mengenyam pendidikan dan hidup yang lebih layak dari teman-teman seusianya.⁷

Pendidikan yang ia tempuh dimulai dari Sekolah Dasar atau dikenal dengan Sekolah Rendah (SR) Suliki, di sekolah ini ia terkenal sebagai seorang yang cerdas dan periang. Sehingga pada tahun 1908 saat Tan Malaka berumur kurang lebih 14 tahun ia berhasil melaksanakan sebuah test seleksi untuk masuk ke sekolah guru pribumi di Bukit Tinggi yang bernama *Inlandsahe Kweekschool voor Onderwijzer*⁸, Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah yang ada di Bukit Tinggi. Saat belajar di Sekolah Eropa, Tan Malaka mempunyai sebuah bakat dalam bidang kesenian yaitu bermain Cello yang membuat ia menjadi seorang pemain orkestra yang cukup mahir dalam memainkannya. Tidak hanya mahir dalam bidang kesenian, ternyata Tan Malaka juga pintar bermain bola

⁵ Harry A.Poeze, *Tan Malaka; Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia: Agustus 1945-1945* Jilid 1 Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2008, hlm.15.

⁶ *Ibid.*, hlm.24.

⁷ Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka Biografi Singkat*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm.12.

⁸ Tan Malaka., *loc.cit*, hlm.15.

dengan gesit dan penuh semangat.⁹ Kegemarannya dalam bidang olahraga dan kesenian itu ternyata menguras tenaganya semasa kecil. Sehingga guru yang ada di sekolahnya selalu mengingatkan Tan untuk memperbanyak waktu belajarnya. Kesungguhannya dalam menempuh pendidikan, berhasil membuat dirinya mengerti bagaimana cara berpikir yang lebih maju untuk bekal hidupnya di masa depan. Berkat kepintaran yang dimiliki, menjadikan ia sebagai seorang murid yang disukai banyak orang termasuk gurunya yang bernama G.H Horensma.

Pada tahun 1913 Tan Malaka diketahui telah berhasil menamatkan sekolah gurunya, saat kepulangannya menuju kampung halamannya Suliki banyak masyarakat Minangkabau yang menyambut dan mengadakan sebuah upacara adat. Bersamaan dengan hal ini lah Tan Malaka akhirnya diberikan gelar Datoek oleh masyarakat sekitar, sehingga dengan mendapatkan gelar tersebut secara tidak langsung mengubah statusnya di dalam tatanan sosial menjadi lebih tinggi. Melihat potensi yang dimiliki Tan Malaka, guru Horensma tentunya tidak ingin menyia-nyiakannya hal itu sehingga ia menawarkan kepada Tan Malaka untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi ke Negara Belanda. mendengar hal itu Tan Malaka mempertimbangkannya, karena pada saat itu ia terbentur permasalahan keuangan yang tidak memungkinkan untuk berangkat ke Negara Belanda. Akan tetapi guru Horensma terus mendukung dan memberikan sebuah bantuan dengan cara membuat sebuah Yayasan di Suliki tepat kelahiran

⁹ Harry Prabowo, *Perspektif Marxism: Teori dan Praksis Tan Malaka*, Yogyakarta: Jendela, 2002, hlm.4.

Tan Malaka, dari sini lah akhirnya guru Horensma mendapatkan pinjaman untuk keperluan Tan Malaka selama di Belanda.

Tak lama setelah itu pada bulan Oktober pada tahun 1913, Tan Malaka berhasil bertolak ke Negara Belanda dengan menggunakan kapal willis.¹⁰ maksud Tan Malaka bertolak ke Belanda guna memperoleh pendidikan di Sekolah Raja yang bernama *Rijkskweekschool*, tempatnya berada di pusat kota Harleem untuk mendapatkan ijazah kepala guru bagi sekolah-sekolah Belanda. Ia berhasil masuk ke sekolah Harleem yang pada saat itu menjadi sekolah terkenal dan paling unggul di Belanda. Materi pelajaran yang ia dapatkan yaitu berupa pikiran modern berupa pedagogik, olah raga, pekerjaan tangan, dan darmawisata diruangan terbuka. Dari pendidikan yang didapatkan selama di sekolah inilah Tan Malaka semakin mengasah kecerdasannya dengan menambah wawasan dan pengetahuan baru. Dari keseriusannya dalam menimba ilmu, pada akhirnya memperkenalkan ia kepada aliran-aliran baru yang kemudian di asah dengan baik sehingga menjadi sebuah gagasan hingga akhir hayatnya.

Sesampainya di negara yang ditujunya, Tan Malaka tinggal di sebuah kosan yang berada di jalan Nassaulaan. Tempat tinggal tersebut memang sudah disediakan untuk mahasiswa yang bersekolah di Harleem. Akan tetapi karena biaya untuk menyewa kosan itu sangat mahal mengakibatkan Tan Malaka tidak bertahan lama, ia hanya bertahan selama tiga bulan saja yang dimulai pada tanggal 2 februari sampai tanggal 2

¹⁰ Harry A. Poeze. *Tan Malaka; Pergulatan Menuju Republik 1897-1945*. Jakarta:Pustaka Umum Grafiti, 1988, hlm.24.

April 1914.¹¹ Pada saat itu Tan Malaka hanya mendapatkan uang sebesar 50 ribu perbulannya. Karena sebab itulah Tan Malaka memaksakan diri untuk pindah ke tempat tinggal yang lebih murah tanpa sepengetahuan direktur sekolahnya. Di tempat tinggalnya yang baru Tan Malaka dihadapkan dengan sulitnya menyesuaikan diri terhadap hal-hal baru yang tidak ia rasakan di negaranya. Cuaca Eropa yang sangat dingin ternyata membuat kesehatannya terganggu, meskipun begitu tidak membuat Tan Malaka menyerah dan terus beradaptasi di tengah kondisinya yang tidak baik. Dalam buku *Dari Penjara Ke Penjara* yang ia tulis sendiri, Tan menyebutkan bahwa ia terkena penyakit Pleuritis yang menyerang paru-parunya saat ia hendak melaksanakan ujian sekolah guru. Pada tahun 1915 menjadi tahun dimana puncak kesehatannya menurun, sehingga mendatangkan seorang dokter untuk mengobati penyakitnya. Untuk memulihkan kesehatannya ia pindah ke salah satu kota yang menurutnya berhawa sejuk, kesehatannya pun berangsur membaik dan pulih seiring dengan semangat menuntut ilmu yang ia miliki.

Selama keberadaannya di Belanda dan kepandaiannya dalam bergaul, disana ia mendatangi sebuah forum yang membicarakan mengenai kemenangan Revolusi Rusia pada tahun 1917 dimana gerakan komunisme yang dipegang kekuasaannya oleh Lenin dan Trotsky. Setelah meletusnya Revolusi Bolsyevik, Tan Malaka mulai berkenalan dengan

¹¹ Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka; Pahlawan Besar yang Dilupakan Sejarah*, Yogyakarta: Palapa, 2003, hlm.40.

karya-karya Karl Marx.¹² Selama perjalanan menuntut ilmu ada satu hal yang membuat ia terkesan yaitu Tan Malaka diperkenankan untuk bisa bertemu dengan beberapa tokoh besar komunis seperti Weissingg dan Henk Snevliet yang pada saat itu mereka berdua telah ditangkap dan diasingkan dari Hindia-Belanda.

Selama dua tahun ia menuntut ilmu di sekolah Harleem tiba saatnya ia mendapatkan sebuah ijazah guru, namun sangat disayangkan dalam masa percobaan untuk mendapatkan ijazah kepala guru ia gagal dalam melakukan tes lisan yang diselenggarakan sebanyak dua kali. Hal ini sebabkan karena fokus Tan Malaka terhadap pendidikan ternyata dialihkan oleh buku-buku filsafat yang menyebabkan mundurnya prestasi beliau dalam bidang pendidikan.¹³ Seperti para perantau lainnya, Tan Malaka yang sudah berhasil mendapatkan ijazah berniat pulang untuk bekerja dan mendapatkan uang di kampung halamannya. Akan tetapi, dengan adanya perang dunia I membuat beberapa pelabuhan di tutup termasuk pelabuhan yang menghubungkan ke Indonesia, ini membuat Tan Malaka tertahan dan tidak dapat pulang untuk sementara waktu. Pada bulan november tahun 1919 Tan Malaka berhasil pulang ke negeri kelahirannya dan berlayar menuju Hindia-Belanda.

Tan Malaka pulang dengan membawa sebuah tekad untuk mengubah rakyat pribumi ke arah yang tentunya lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut kemudian ia buktikan langsung menjadi seorang

¹² Tan Malaka., *op.cit*, hlm.38-39.

¹³ Harry A.Poeze., *op.cit*, hlm.45-46.

guru di Deli Sumatra Utara, ia bertugas untuk mendidik dan memberikan pelajaran bagi anak-anak kuli buruh. Deli, merupakan sebuah perusahaan perkebunan tembakau yang besar dengan lahan yang sangat luas. Disana terdapat ribuan buruh kuli bekerja yang sudah menandatangani sebuah kontrak di Jawa, mereka dituntut untuk bekerja dalam kondisi yang baik karena pemerintah Belanda tidak mau tahu kondisi seperti apa yang mereka rasakan saat itu dan mereka yang bekerja disana harus taat pada aturan yang telah dibuat. Di Deli Tan Malaka melihat suatu realita yang terjadi ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya pada saat itu, rakyat dibuat menderita, dijadikan budak oleh penguasa, bahkan di siksa tanpa berbelas kasihan. Selama kontrak belum habis mereka tidak di ijin untuk mengundurkan diri, sehingga membuat para pekerja semakin tersiksa. Situasi yang tidak kondusif itu ia lihat dengan mata kepala sendiri. Tak hanya itu, pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda tidak berlaku bagi kaum rakyat miskin, pendidikan hanya berlaku bagi kaum ploreter yang merupakan kelas kedua setelah kaum kapitalis. Tan Malaka dihadapkan dengan situasi seperti itu membuat dirinya semakin tertantang untuk mengaplikasikan ilmu sosial-komunis yang ia dapatkan sejak belajar di Belanda.

Tugas Tan Malaka yaitu untuk membangun sistem pendidikan bagi anak-anak kuli, dan tujuan utamanya adalah untuk mendidik anak buruh tersebut. Pendidikan yang ia berikan terfokus kepada keterampilan dan kemandirian, menurutnya materi pelajaran seperti membaca, berhitung dan

menulis merupakan suatu kebutuhan sekunder. Selama Tan Malaka bekerja di perkebunan Deli, ia mendapatkan beberapa kesulitan yang harus ia hadapi. Tak jarang ia berselisih paham dengan orang-orang Belanda salah satu contohnya yaitu ketika ia berniat mengajak rekan gurunya untuk mendiskusikan perihal sistem pengajaran yang cocok bagi anak-anak buruh ia menolak ajakan tersebut. Tidak hanya itu masyarakat Deli yang rasial memperlakukan Tan Malaka secara tidak hormat bahkan menghina kedudukannya sebagai guru. Di samping hal itu Tan Malaka juga dituduh sebagai penghasut oleh pemerintah Belanda dan rekan-rekan Belandanya pun sama tidak menyukai kedatangannya di Deli. Sebenarnya Tan Malaka menyadari bahwa kedudukan yang ia jalani saat itu serba salah. Seandainya ia terlalu berdampingan dengan orang Belanda, maka ia akan dicap menjadi seorang penghianat oleh para kuli perkebunan. Sementara itu, seandainya ia terlalu dekat dengan parakuli perkebunan, ia akan terus dituduh menjadi seorang penghasut oleh pemerintah Belanda.

Beberapa pertentangan itu tercatat dan tergabung kedalam empat permasalahan, yang Pertama; perbedaan warna kulit, Kedua; masalah sistem pendidikan terhadap anak kuli, Ketiga; tulis menulis dalam surat kabar di Deli, serta Keempat; adalah hubungannya sendiri dengan kuli-kuli perkebunan.¹⁴ Menurut Tan Malaka deskriminasi warna kulit tidak akan berhenti dilakukan oleh bangsa Belanda yang berkulit cerah memonopolikan status penjajahan di atas negara yang terjajah. Monopoli

¹⁴ Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994, hlm.11.

itu harus segera diakhiri supaya rakyat pribumi tidak terus dihinakan keadaannya. Jika rakyat pribumi tidak bergerak cepat maka bangsa Indonesia akan semakin tertindas.

Pengalaman mengajar yang ia dapatkan semasa dua tahun keberadaannya di Deli, menggerakkan hatinya untuk membangun sebuah lembaga sekolah yang cocok dengan pemikirannya itu. Dengan membuat sekolahnya sendiri Tan Malaka akan mudah mengaplikasikan pemikirannya kepada murid yang akan di didiknya nanti, tak hanya itu ia juga tidak akan mendapatkan pertentangan dalam menjalankan sistem pendidikan yang dibuatnya sendiri. Pada bulan Februari tahun 1921 Tan Malaka memutuskan untuk pergi ke pulang Jawa dan pada di penghujung bulan ini ia sudah berada di Batavia atau Jakarta. Sesampainya di Jakarta ia langsung menemui guru Horesnma, melihat kedatangan murid kesayangannya Horesnma langsung memberikan sebuah tawaran pekerjaan untuk menjadi seorang pegawai di Jakarta. Namun tawaran itu di tolak dengan baik oleh Tan, ia tetap berpegang teguh kepada niatnya yang ingin membuat sekolah sendiri.¹⁵ Ia memutuskan untuk pergi ke Semarang, sebelum menuju ke tempat tujuannya Tan Malaka singgah terlebih dahulu di Yogjakarta dan bertemu Sutopo. Disana Tan diperlakukan dengan baik oleh Sutopo bahkan menganggapnya sebagai keluarganya sendiri.¹⁶ untuk beberapa waktu Tan Malaka tinggal di rumah Sutopo, dari sinilah kemudian ia dapat berkenalan dengan Cokroaminoto,

¹⁵ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara Jilid 1* (Jakarta, Teplok Press, 2000), hlm.105.

¹⁶ *Ibid.*, hlm.106.

Darsono dan Semaun. Ketiga orang tersebut kagum melihat kepribadian Tan Malaka yang mudah bergaul dan cerdas.

Di Yogyakarta ia menghadiri sebuah kongres Sarekat Islam yang di selenggarakan sepanjang empat hari. Melihat kecerdasan yang di miliki Tan Malaka Sutopo memberikan sebuah tawarkan untuk menjadi pekerjaan yang memimpin sebuah perguruan tinggi, namun hal itu mendapat respon penolakan dari Tan Malaka. Ini karena Tan Malaka akan tetap meneruskan perjalannya menuju Semarang. Semaun yang pada saat itu mempunyai tujuan yang sama dengan Tan Malaka yaitu ingin membuat sekolah untuk anak-anak pribumi akhirnya berangkat ke Semarang, dari sini lah mereka berdua berkenalan dengan sebuah organisasi yang bernama Sarekat Islam. Semaun mempercayai Tan Malaka untuk memimpin sekolah yang hendak dibuat bersama Tan Malaka. Akhirnya Semaun secara resmi menuliskan sebuah surat yang menyatakan sebuah pernyataan yaitu pada tanggal 21 Juni 1921 pukul setengah delapan akan didirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama Sekolah Sarekat Islam yang akan mempelajari Bahasa Belanda.

Dalam sebuah brosur kecil yang ia tulis, Tan menguraikan dasar dan tujuan yang hendak dicapainya serta cara untuk mencapainya. Tujuan dari sekolah Sarekat Islam ini yaitu untuk mendidik dan menyiapkan mental siswanya, selain itu untuk mencari nafkah bagi dirinya sendiri dan keluarganya, juga membantu rakyat dalam pergerakannya.¹⁷ Lambat laun

¹⁷ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara* Jilid 1. Jakarta, Teplok Press, 2000, Hlm.109

sekolah ini berkembang dengan pesat, diterimanya sekolah ini dengan baik membuat banyak permintaan dari luar daerah untuk membuat cabang. Akhirnya Tan Malaka kembali membuka sekolah SI cabang di Bandung, yang akan menampung 300 orang siswa.¹⁸ Melalui keberhasilannya tersebut ia sukses dalam pendidikan kerakyatannya.

Pada akhir tahun 1921 Tan Malaka naik menjadi ketua PKI, hal ini terjadi saat ia mengikuti rapat tertutup anggota PKI. Dalam rapat tersebut Tan Malaka dituntut oleh beberapa forum untuk menjadi ketua PKI menggantikan pemimpin-pemimpin tua yang telah di buang dari Hindia-Belanda. Terpilih nya ia menjadi ketua PKI membuat dirinya tercebur kedalam kancah dunia perpolitikan sebenarnya yang akan membahayakan dirinya. Saat Tan Malaka menjadi ketua PKI terjadi sebuah pertikaian antara SI dan Komunis, kondisi ini tentunya amat sangat menyulitkan baginya sehingga ia harus segera menyelesaikan konflik kedua belah pihak secara bersamaan. Pelan namun pasti usaha Tan Malaka dalam menyelesaikan konflik ini mendapatkan titik terang, SI dan Komunis kembali membaik. Namun kegiatan-kegiatan yang dilakukannya justru membentur dinding, kegiatan itu dianggap mengancam kedudukan pemerintah Belanda. Pada tanggal 13 february 1922 saat ia berkunjung ke sekolah SI di Bandung Tan Malaka ditangkap dan di asingkan ke Kupang,¹⁹ dengan alasan melawan pemerintah Belanda. Tanpa prosedur yang adil ia diberikan sebuah pilihan yaitu dibuang ke tempat terpencil

¹⁸ Tan Malaka,*loc.cit*

¹⁹ Tan Malaka.,*op.cit.* hlm.121-122.

atau meninggalkan Hindia-Belanda. Dengan dua pilihan yang ditawarkan, Tan Malaka lebih memilih untuk meninggalkan Hindia-Belanda dan kembali pergi ke Negara Belanda. Keputusannya untuk pergi ke Belanda ternyata membawa keberuntungan baginya, kembalinya Tan Malaka membuat ia bisa berkenalan dengan para pemimpin di Rusia seperti Lenin, Josep Stellin, Sinoviet dan Lainnya. Tidak hanya itu Keberuntungan lainnya yaitu ia menjadi salah calon parlemen.

Dalam masa kampanyenya Tan Malaka banyak berbicara di berbagai tempat, dan ia mengucapkan pidato yang sama²⁰ dan banyak orang yang suka terhadap pidato yang ia bawakan. Tan Malaka sudah mempunyai nomor urut dua dalam parelemennya, akan tetapi sangat disayangkan saat tiba waktunya pemilihan ia tidak berada di Belanda karena pada pertengahan tahun 1922 ia pergi ke Jerman. Di Jerman ia bertemu dengan Darsono, dalam pertemuan yang selama dua bulan ia banyak bertukar pikiran dengannya. Pada akhirnya Darsono pulang ke Hindia-Belanda dan Tan Malaka melanjutkan perjalanannya ke Moksow.²¹ Pada masa kedudukan Jepang di Hindia-Belanda tahun 1942, Tan Malaka berperan sebagai tokoh pendorong Persatuan Perjuangan yang menghimpun 141 organisasi. Keluarnya ia dari tahanan di Magelang pada 16 september 1948, membuat ia kembali mencari bantuan serta dukungan untuk melakukan perjuangannya dalam bidang pergerakan, lalu ia memilih Jawa Timur sebagai tempat untuk berjuangnya. Ia menuangkan beberapa

²⁰ Harry A. Peoze. *Pergulatan Menuju Republik* Jilid 1, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1988, hlm. 228.

²¹ Tan Malaka., *op.cit.* hlm.150-151.

pemikirannya mengenai politik kedalam buku yang berjudul *Gerpolek*. Ia menuangkan pikiran-pikiran politiknya kedalam buku *Gerpolek*. Tan Malaka melancarkan Serangkaian Gerilya Pembela Proklama (GPP) yang bergabung sebanyak 17-19 Batalyon yang berpusat di Jawa Timur. Selama menghadapi Belanda GPP diwajibkan untuk bertindak sesuai dengan apa yang sudah diterangkan dalam *Gerpolek*. Pada tahun yang sama tepatnya pada 7 November Tan Malaka bersama Chairul Shaleh, Sukarni dan Adam Malik mendirikan Partai Murba (Musyawarah Rakyat Banyak).

Karena gerakan yang dilakukan Tan Malaka sangat sungguh-sungguh didalam menentang bentuk kolonialisme dan pemerintahan pada saat itu, maka pada tanggal 21 Februari tahun 1949 oleh pasukan dari Batalyon Sikatan, Divisi Brawijaya, Di selopanggung, Kediri, Jawa Timur Tan Malaka tewas di eksekusi bersama 20 orang pemuda pengawal. Kejadian peluncuran timah panas itu atas perintah Letnal Kolonel Surachman dan panglima TNI Kolonel Soengkono.²² Pada waktu eksekusi Tan Malaka sedang memimpin revolusi melawan agresi Belanda, disaat itu pula para pemimpin pemerintah pusat di Yogja sudah banyak yang ditangkap dan ditawan Belanda. Kematian Tan Malaka tidak dibuatkan sebuah berita maupun penyelidikan yang lebih lanjut. Diketahui sampai pada penghujung usianya Tan Malaka dikabarkan tidak beristri, alasannya karena perhatiannya yang sangat besar untuk memperjuangkan kebebasan Indonesia dari para penjajah.

²²Taufik Adi Susilo., *op.cit.*, hlm.159.

2.2 Karya-Karya Tan Malaka

Sebagaimana yang sudah diketahui Tan Malaka termasuk penulis yang cukup produktif dalam menuangkan alam pikirannya. Berikut ini adalah karya-karyanya. Karya terpenting dari Tan Malaka yaitu *Materialisme, Dialektika- Logika (Madilog)*. Buku karangan Tan Malaka ini ditulis di Rajawali dekat pabrik sepatu, Kalibata, Cililitan. Tebal buku sebanyak 462 halaman, dalam penulisan buku ini dikerjakan Tan Malaka dari tanggal 15 Juli 1942 sampai 30 Maret dan memakan waktu kurang lebih 8 bulan 720 jam. Buku ini ditulis tangan oleh Tan Malaka sendiri dengan tulisan kecil supaya aman dari mata polisi dan tongkat kempetai Jepang.²³ Tan Malaka menuturkan bahwa selama penulisan buku *madilog* ini tiga kali seminggu ia ke perpustakaan Gambir dengan berjalan kaki yang memakan waktu 4 jam.²⁴

Madilog mengupas mengenai bagaimana gaya berpikir yang baru tentunya juga sesuai untuk rakyat Indonesia. Maksud penulisan ini yang pertama yaitu sebagai cara berpikir, kedua *madilog* diharapkan dapat menjadi bahan bacaan penghubung kepada filsafat proletar Indonesia tidak mampu memahami suatu paham yang berkembang dalam masyarakat barat yang bertentangan dengan masyarakat Indonesia dalam sejarah, iklim, dan cita-citanya. Ketiga, guna mengupayakan dan memulihkan penyakit penjajahan, keterbelakangan kolonialisme, Tan Malaka menyajikan

²³ Tan Malaka, *Madilog*, Cet. I, Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999, hlm.1.

²⁴ Harry A. Poeze., *op.cit.*, hlm. 275.

landasan pandangan yang beralaskan pada Materialisme, Dialektika dan Logika. Yang dituangkan dalam buku *Madilog*.²⁵ Melalui karya besarnya ini Tan Malaka berusaha untuk merubah dan mengajak bangsa Indonesia untuk berpikir rasional.

Naar de Republiek Indonesia atau menuju Republik Indonesia, merupakan salah satu tulisan penting lainnya yang berasal dari seorang Tan Malaka. Buku ini pertama kali terbit di Canton, bulan April 1925. Buku ini berisikan perihal rancangan Republik Indonesia, dalam buku ini membahas juga perihal bentuk Negara sampai ke susunan pemerintahannya. Selain itu buku ini juga berisikan uraian mengenai keadaan dunia pada saat itu, pertikaian antara dua sistem kapitalis dan komunis, dilanjutkan dengan situasi kondisi di Indonesia masa penjajahan kolonial Belanda. Melalui karyanya ini Tan Malaka percaya suatu saat penjajah akan bisa di kalahkan jika seluruh organisasi perjuangan khususnya PKI bisa berhasil merancang tujuan revolusinya.

Jika pada buku *Naar de Republiek Indonesia*, ia sudah menghadirkan sebuah pijakan konseptual bagi lahirnya Republik Indonesia yang merdeka. Akhirnya pada awal tahun 1926 menyusul buku yang berjudul *Massa Aksi*²⁶, karya ini merupakan karangan Tan Malaka yang ditulis antara tahun 1926 bertempat di Singapura. Buku ini ditulis dan diterbitkan secara diam-diam saat Tan Malaka berhasil melarikan diri dari

²⁵ Tan Malaka, *madilog*, hlm. 20-21.

²⁶ Sudah didaftarkan dan diterbitkan oleh Teplok Press tahun 2000

negaranya dan pergi ke negara tetangga yaitu Singapura dengan memakai nama yang berbeda atau nama samaran yaitu Hasan Gozali. Buku sepanjang 129 halaman ini disambut dengan baik oleh para kalangan nasionalis. Secara umum isi dari buku ini yaitu mengenai bagaimana melakukan revolusi di Indonesia dan juga berisi tentang jalan usaha menyatukan kekuatan rakyat untuk meraih kemerdekaan sepenuhnya. Dalam massa aksi Tan Malaka menunjukkan bagaimana kekuatan imperialisme, menerangkan pengertian dari revolusi, dan mengarahkan bagaimana kekuatan rakyat bisa dijadikan untuk mencapai tujuan besar. Hal yang menarik dari buku massa aksi ini ternyata menjadi bacaan wajib bagi Presiden Soekarno, Moh. Hatta, Sjahrir, Soekarni, Soebardjo, Hadidjojo Nitimihardjo dan pendiri republik lainnya yang menjadi kebangga tersendiri bagi Tan Malaka. Bahkan, dalam lagu Indonesia Raya yang diciptakan oleh W.R Supratman didalamnya ada kalimat yang tersinspirasi dari bagian akhir buku aksi massa yaitu “Indonesia tanah tumpah darahku”. Dari sini bisa dikatakan bahwa karya Tan Malaka begitu membantu dalam pergerakan nasional.

*Dari Penjara ke Penjara*²⁷, sebuah autobiografi yang ditulis langsung oleh Tan Malaka sendiri ketika ia berada di penjara pada tahun 1946-1947 di Ponogoro yang dibuat dalam tiga jilid terpisah. Pada jilid pertama Tan Malaka menuturkan tentang terjadinya peperangan di penjara Hindia-Belanda dan Filipia, sedangkan jilid kedua ia menceritakan tentang

²⁷ Telah didaftarkan dan diterbitkan oleh Teplok Press tahun 2000

“Perjalanan”-nya dari Shanghai, Hongkong, hingga kembali ke tanah air. Dalam buku ini Tan Malaka menceritakan tentang kisah perjalanan hidupnya dan gagasan merdeka 100 persen yang telah mengantarkannya kedalam penjara. Tan Malaka juga menceritakan bagaimana perjalanannya dari suatu Negara ke Negara lain untuk menghindari kejaran perwakilan-perwakilan dari pemerintah kolonial Belanda pada saat itu, dalam buku ini diketahui juga bahwa Tan Malaka berusaha “mendobrak” semangat perjuangan rakyat Indonesia.

Kemudian karya Tan Malaka yang tidak kalah pentingnya yaitu *Gerpolek (Gerilya, politik dan Ekonomi)*.²⁸ Buku ini di tulis pada saat Tan Malaka berada di penjara Madiun pada tahun 1948. Gerpolek berisi uraian tentang cara berpolitik, strategi militer dengan kekuatan ekonomi dengan merebut seluruh kekayaan asing. Keduanya menjadi satu dan saling menguatkan.

Selain karyanya yang besar Tan Malaka juga membuat banyak sebuah brosur yang diantaranya, SI Semarang Onderwijs. Brosur ini diterbitkan di Semarang pada tahun 1921 ketika ia merumuskan tujuan pendidikan disekolah Serikat Islam di Semarang yang mulai dibangunnya, sekolah ini dikenal juga dengan sekolah Tan Malaka. Brosur ini sebenarnya merupakan pengantar sebuah buku yang pada waktu itu akan ditulis oleh Tan Malaka pembahasannya mengenai pendidikan yang bersifat kerakyatan, dan sistem pendidikan yang diselenggarakan kaum

²⁸ Telah didaftarkan dan diterbitkan oleh Pustaka Polaris pada tahun 1964.

penajajah Belanda. Melalui karya pendeknya ini Tan Malaka berusaha menjelaskan tentang Sekolah Sarekat Islam yang merupakan wujud nyata dari perlawanannya dalam melawan kolonial Belanda. Secara umum brosur ini berisikan poin-poin yang akan dikembangkan disekolah tersebut.

Muslihat, ditulis oleh Tan Malaka di Surabaya pada tanggal 2 Desember tahun 1945. Buku ini menyimpan tiga tulisan Tan Malaka yaitu Politik, Rencana Ekonomi Perjuangan, dan Muslihat. Buku ini menguraikan strategi dan taktik dalam perjuangan untuk membawa Indonesia ke arah merdeka dan bebas dari penjajahan.

Manifesto PARI (Manifesto Jakarta), buku ini ditulis pada bulan Agustus 1945. Buku ini dibuat Tan Malaka untuk menunjukkan kepada teman-temannya bahwa Pari masih ada. Secara umum buku ini menjelaskan tentang pertentangan sistem yang ada di dunia serta penolakan dan membatalkan semua upaya dari luar untuk menjajah kembali Indonesia dengan cara apapun.

Thesis, ditulis pada 10 Juni 1946 Lawu yang diterbitkan oleh Murba di Jakarta. Buku ini berisikan tentang pembelaan terhadap tuduhan Trotskys yang selalu dituduhkan kepadanya serta berkenaan dengan kegagalan pemerontakan PKI pada tahun 1926 dan kegagalan itu selalu dialamatkan kepada Tan Malaka sebagai orang yang menyabotnya.

Kuhandel di Kaliurang, buku ini ditulis pada 16 April 1948 dengan nama samaran Dasuki. Berisikan tentang penolakan terhadap perjuangan

diplomasi yang tidak berprinsip. Melalui buku yang ia karang sendiri Tan Malaka berpendapat bahwa perjuangan melalui diplomasi hanya akan merugikan Indonesia. Dalam buku ini juga ia menceritakan tentang permasalahan Indonesia dengan Belanda yang dirundingkan di Kaliurang. Pada saat itu delegasi Indonesia bertatap muka langsung dengan delegasi dari pihak Belanda yaitu Kadir dan Husein, yang diamati oleh Dr. Van Vresdenburgh.²⁹

Melalui karya tulis Tan Malaka itulah siapapun kini bisa mengenal bahkan menganalisa mengenai pemikiran-pemikiran Tan Malaka. Karya-karya tulis Tan Malaka semuanya berada pada ranah kemasyarakatan sehingga siapapun akan dengan mudah mendapatkan informasi mengenai kondisi pada zaman kolonial. Dapat dikatakan bahwa karya penting yang mewakili semua karyanya adalah Madilog (Materialistik, Dialektika dan Logika)

2.3 Karya Tan Malaka yang Memiliki Tema Pendidikan

Tan Malaka berhasil menuangkan pikirannya kedalam 26 tulisan dengan berbagai macam tema. Dari ke 26 tulisan itu ternyata tidak semuanya memuat pemikiran tentang pendidikan. Setelah diamati terdapat lima tulisan yang masuk kedalam tema pendidikan, yaitu :

²⁹ Lihat Tan Malaka, *Kuhandel di Kaliurang*, 1948.

Tabel 2.1

Karya Tan Malaka yang memuat tema pendidikan

No	Tulisan Tan Malaka	Teks Pemikiran Pendidikan
1.	SI Semarang dan Onderwijs (1921)	Tulisan ini memuat pemikiran Tan Malaka mengenai cara ia memperjuangkan pendidikan kerakyatan. Dalam buku ini ia menguraikan mengenai tujuan dari pendidikannya. Pada halaman 21 Tan Malaka menuliskan tentang peraturan sekolah rendah hingga sekolah menengah.
2.	Madilog (1943)	Bab III menjelaskan mengenai “Ilmu Pengetahuan-Sains” menerangkan bahwa madilog memuat pemikiran Tan Malaka mengenai materi pendidikan. Tan Malaka juga mengemukakan bahwa ada beberapa mata pelajaran penting yang wajib diajarkan kepada rakyat yaitu matematika, bahasa, sastra, olahraga dan sejarah.
3.	Dari Penjara ke Penjara	Pada Bab VIII bagian “tangkap buang”, Tan Malaka mengungkapkan

	(1948)	ketakutannya, ia takut jika sekolah yang ia dirikan selama itu disalahgunakan menjadi alat politik.
4.	Naar De Republiek Indonesia (1925)	Di dalam buku ini terdapat uraian tujuan PKI yang terdapat pada BAB III yang membahas mengenai pelajaran dan pendidikan. Di dalam bab ini Tan Malaka menjelaskan mengenai fungsi pendidikan di dalam suatu negara.

2.4 Negara yang pernah didatangi Tan Malaka

Tan Malaka meninggal pada usia 52 tahun, setengah dari hidupnya itu dilewatkannya diluar negeri. Enam tahun ia mengenyam pendidikan di Belanda, dan 20 tahun mengembara dan mengelilingi hampir separuh dunia. Pelariannya dimulai di Amsterdam dan Rotterdam pada tahun 1922. Kedatangan Tan Malaka di Belanda ternyata disambut dengan baik dan meriah dalam sebuah pertemuan komunis di Gedung Diamuntbeure pada 1 Mei 1922. Pada saat itu Tan Malaka dicalonkan sebagai anggota parlemen Partai Komunis Belanda meski pada akhirnya ia tidak terpilih. Berakhirnya masa kampanye dan pemilihan sekaligus menjadi tanda berakhir pula keberadaan Tan Malaka di Belanda.

Pelarian politik selanjutnya Tan Malaka pergi menuju Berline Jerman untuk melamar sebagai legiun akan tetapi lamaran tersebut ditolak. Saat di Berline Tan Malaka dipertemukan dengan Darsono salah satu petinggi komunis di Indonesia.³⁰ Bersama Darsono Tan malaka banyak berdiskusi dan bertukar pikiran terkait komunis.

Dua tahun lamanya Tan Malaka bersama Darsono tibalah saatnya Darsono pulang ke Indonesia dan Tan Malaka harus melanjutkan perjuangannya, dengan melanjutkan perjalanannya ke Moskow, Rusia. Disinilah Tan Malaka menjadi pejabat komitern yang memiliki tugas untuk mengawasi perkembangan partai komunis di negara-negara Selatan, yang mencakup Burma, Siam, Annam, Filipina termasuk Indonesia. Ia

³⁰ Tempo, *Tan Malaka, Bapak Republik yang Dilupakan*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.

juga mengikuti kongres komitern dan bertemu dengan para pemimpin komunis internasional.

Setelah konferensi selesai Tan Malaka menjadi wakil komite Asia Timur dan tinggal di Kanton pada Desember tahun 1923. Di Kanton dia menerbitkan satu majalah dalam bahasa Inggris, yang berjudul *The Dwan*. Pada bulan Juni tahun 1925 saat tinggal di Filipina, Tan Malaka berhasil menyelundup ke Manila dengan nama samarannya yaitu “Elias Fuentes” tanpa pasport untuk menyembuhkan penyakit paru-paru yang ia derita saat keberadaannya di Belanda. Disamping menyembuhkan penyakitnya Tan Malaka juga menjadi kontributor untuk koran *El Debate*.

Pada awal tahun 1926 ia pergi ke Singapura dengan menggunakan nama samaran barunya yaitu “Hasan Gozali” yang mengaku sebagai orang Mindanao. Ia menjadi guru bahasa Inggris di sekolah menengah atas walau tanpa ijazah, selain itu Tan Malaka juga menulis buku yang berjudul *Massa Actie*.

2.5 Kiprah Tan Malaka Pasca Indonesia Merdeka

Bukunya yang berjudul *Naar de Republik Indonesia* Tan Malaka membuat gagasan mengenai konsep dalam republik, ia merupakan orang pertama yang mengungkapkan gagasan itu. Akan tetapi peran Tan Malaka dalam proklamasi kemerdekaan seolah-olah dianggap tidak berkontribusi

besar.³¹Namun, Tan Malaka menyadari bahwa ia tidak ditakdirkan menjadi bagian dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Tiga minggu pasca Indonesia merdeka Tan Malaka sudah berada di Indonesia, kepulangan Tan Malaka ternyata diketahui oleh Presiden Soekarno akhirnya ia menyuruh Sayuti Melik untuk mencarinya. Pada malam hari tanggal 9 september 1945 akhirnya pertemuan antara Tan Malaka dengan Presiden Soekarno selama dua jam di rumah Soeharto. Dalam pertemuan tersebut mereka berdua membahas tentang kemerdekaan dan nasib revolusi Indonesia, Tan Malaka mendominasi perbincangan panjang itu. Menurut Sayuti Melik kata-kata Tan Malaka tentang revolusi sering dikutip oleh Soekarno dikemudian hari.

Tan Malaka mengatakan bahwa tidak lama lagi Belanda akan datang ke Indonesia, yakni Jakarta yang akan menjadi medan pertempuran. Tan Malaka juga berpendapat bahwa pemerintahan harus di pindahkan ke pedalaman agar tidak terjadi pertempuran. Atas pendapatnya itu Tan Malaka diberikan tonggak pemerintah yang diserahkan langsung oleh Soekarno. Pernyataan yang dibuat oleh Soekarno yaitu *“jika nanti terjadi sesuatu pada diri kami sehingga tidak dapat memimpin revolusi saya harap Tan Malaka yang melanjutkannya”*

Pernyataan yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno itu tidak disetujui oleh Moh Hatta. Menurut Hatta Tan Malaka adalah seorang barisan kiri dan pasti pernyataan itu akan banyak ditentang oleh banyak

³¹ Randy Fadilah Gusman, *TANMALAKA (ditinjau dari prespektif perjuangan bangsa)*, Jurnal Artefak, Vol. 4 No. 1, hlm.65.

orang. Hatta berpendapat tonggak pemerintah seharusnya jangan diteruskan oleh Tan Malaka saja, ia menyarankan tonggak revolusi diteruskan oleh empat kelompok. Bung Hatta menunjuk Tan Malaka sebagai aliran yang paling kiri, Sutan Sjahrir menjadi wakil dari kelompok kiri-tengah, Wongsonegoro mewakilkan kalangan kanan-feodal, dan yang terahir Soekiman representasi kelompok islam.

Pada saat Moh. Hatta menyarankan kepada Tan Malaka untuk mengelilingi pulau Jawa dengan tujuan agar Tan Malaka bisa dikenal dengan baik oleh rakyat. Akan tetapi, didalam perjuangannya Tan Malaka justru bertentangan dengan Syahrir karena sikap diplomasi Syahrir atas Belanda yang saat itu sudah kembali ke Indonesia. Belanda datang dan masuk lagi ke Indonesia hanya untuk menjajah dan membuat negara Indonesia menjadi boneka, menurut pendapat Tan Malaka diplomasi akan tersusun apabila Belanda sudah mengakui kemerdekaan Indonesia. Pada 17 Maret 1946 Tan Malaka dan Soekarni ditangkap dan dipenjarakan dengan tuduhan bahwa mereka akan menculik perdana menteri yakni Sutan Sjahrir dan tuduhan selanjutnya yang dilayangkan kepada Tan Malaka beserta Soekarni adalah akan mengkudeta Soekarno-Hatta. Dari sini Tan Malaka hidup dari penjara ke penjara, selama dua tahun dipenjara keduanya dipindahkan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur dan pada bulan Juni tahun 1948 keduanya kembali dipindahkan ke Magelang dan pada situasi inilah Tan Malaka membuat sebuah buku yang berjudul Dari Penjara ke Penjara. Pada 16 september 1948 Tan Malaka dibebaskan oleh

kabinet Hatta, setelah itu Tan Malaka mendirikan partai Murba pada 7 November 1948. Akan tetapi Tan Malaka tidak menjadi ketuanya.